

Call for Papers

Konferensi Internasional

Tentang

Transformasi Sosial dan Intelektual Orang Banjar Kontemporer

Latar Belakang Pemikiran

Orang Banjar sering diasumsikan sebagai pecahan suku bangsa Melayu, yang sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu, bermigrasi secara besar-besaran ke kawasan ini dari Sumatera atau sekitarnya. Peristiwa perpindahan besar-besaran suku bangsa Melayu ini, yang belakangan menjadi inti nenek moyang suku bangsa Banjar, diperkirakan terjadi pada zaman Sriwijaya atau sebelumnya (Alfani Daud, 1997: 31). Imigrasi besar-besaran dari suku bangsa Melayu ini kemungkinan sekali tidak terjadi dalam satu gelombang sekaligus. Menurut asumsi Alfani Daud, kemungkinan sekali suku Dayak Bukit yang sekarang ini mendiami Pegunungan Meratus adalah sisa-sisa dari imigran-imigran Melayu gelombang yang pertama yang terdesak oleh kelompok-kelompok imigran yang datang belakangan. Diperkirakan bahwa imigran-imigran Melayu yang datang belakanganlah yang menjadi kelompok inti terbentuknya sukubangsa Banjar (Alfani Daud, 1997: 25).

Dengan berdirinya Kesultanan Banjar pada 24 September 1526, Islam telah menjadi identitas orang Banjar, yang membedakannya dengan kelompok-kelompok Dayak di sekitarnya, yang umumnya masih menganut religi sukunya. Karenanya berpindah agama di kalangan masyarakat Dayak dikatakan sebagai “babarasih” (membersihkan diri) di samping sebagai “menjadi orang Banjar” (Alfani Daud, 1997: 504).

Selain erat kaitan dengan identitas Islam-nya, orang Banjar juga dikenal dengan diaspora yang telah dijalankan berabad-abad. Diaspora ini terjadi

karena Orang Banjar merupakan kelompok suku yang memiliki kebiasaan melakukan migrasi (*madam*; bahasa Banjar) hingga lingkup Asia Tenggara. Kebiasaan bermigrasi ini tidak lain karena Orang Banjar, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa peneliti (Daud, 2000; Salim, 1996; Potter, 1998) termasuk masyarakat yang dekat dengan kegiatan perdagangan. Di samping juga kondisi geografis pesisir yang mendorong orang Banjar menjadi kosmopolit, karena sebagaimana yang diungkapkan Azra (1999), memiliki interaksi dan jaringan hubungan antarwilayah lokal, regional, dan internasional yang intens, sehingga memungkinkan terjadinya saling tukar budaya dan pemikiran dengan dunia luar.

Migrasi orang Banjar ke Sumatra dan Malaysia pertama kali terjadi lantaran adanya tekanan politik Perang Banjar melawan Belanda tahun 1780, 1862, 1898, 1905. Sementara migrasi orang Banjar di awal abad ke-20 lebih dikarenakan motif ekonomi. Saat ini komunitas terbesar diaspora Orang Banjar di luar pulau Kalimantan dapat ditemui di Sumatera tepatnya di daerah Muara Tungkal Jambi, Tembilahan kabupaten Indragiri hilir Riau dan juga menyebar di tanah deli di Sumatera Utara seperti di Langkat, Serdang Bedagai dan Medan. Bahkan, juga bisa ditemukan komunitas terbatas di daerah Gorontalo, Solo dan Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Makasar dan Batam.

Sementara diaspora Orang Banjar terbesar di luar negeri terdapat di Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand, Saudi Arabia (kebanyakan di Mekkah), serta komunitas kecil keturunan Banjar di tahun 60-an dekat pelabuhan di Srilangka yang melayani para jamaah haji yang singgah di pelabuhan di sana. Di Malaysia Orang Banjar masih berbahasa Banjar dengan baik dan mempunyai karakter dan budaya kuliner yang hampir sama dengan daerah asal mereka di Kalimantan. Kantong komunitas Banjar Malaysia ini dapat ditemui di Johor, Perak, Kedah, Negeri Sembilan, dan menyebar hampir ke seluruh semenanjung, bahkan hingga Sabah dan Sarawak.

Yang menarik dari fenomena identitas dan diaspora di atas adalah identitas sering diandaikan sebagai produk jadi, padahal sebetulnya sebagai sesuatu yang terus-menerus berubah seiring perkembangan zaman dan bukan pula sesuatu yang tunggal. Jika meminjam istilah Stuart Hall dalam *Cultural Identity and Diaspora* (1990), identitas budaya itu selalu merupakan proses menjadi (*identity as becoming*). Oleh karena itu, terkait hubungan identitas dan Diaspora ini, Hall menjelaskan identitas sebagai suatu 'hasil' yang tidak akan pernah selesai, selalu dalam proses dan selalu disusun dalam gambaran atau representasi atas sesuatu. Alih-alih mempertimbangkan identitas budaya sebagai produk jadi, seharusnya kita memikirkannya sebagai produksi yang tidak pernah selesai dan selalu dalam proses.

Pentingnya perspektif ini diangkat mengingat Orang Banjar masa kini sedikit banyak telah mengalami berbagai proses transformasi dari suatu keadaan masyarakat yang sederhana kepada masyarakat yang lebih kompleks dan modern. Namun demikian, meski Orang Banjar masa kini telah banyak mengalami proses transformasi diri yang tidak bisa terhindarkan, bukan berarti pula dalam perubahan sosial tersebut tidak terdapat sesuatu yang tetap, berkesinambungan (*continuity*). Secara teoritik, setiap perubahan sosial pastilah menyisakan ruang yang tidak berubah, berkesinambungan dan pada saat yang bersamaan setiap yang berkesinambungan juga terdapat perubahan.

Terkait dengan Orang Banjar, Ian Chalmers (2007), misalnya, pernah menyatakan telah terjadi perubahan fungsi agama sebagai faktor penanda-pemisah identitas Orang Banjar lantaran konteks sosial yang sudah berubah terutama sejak abad ke-20. Bagi Chalmers, salah satu faktor dalam perubahan ini adalah berkembangnya arus pembaharuan Islam yang bercorak ortodoksi, dimana secara perlahan namun pasti menenggelamkan afinitas etnis-agamanya dengan Banjar. Bahkan di abad ke-20 ini, dalam penelitian lain (Noor, 2010; Fikri, 2012; Asiah, 2014), sempat berkembang di Kalimantan Selatan gerakan Islam yang bertujuan memformalisasikan agama di ranah peraturan daerah.

Bahkan, berkembang juga kelompok-kelompok Islam transnasional di kampus-kampus umum di Kalimantan Selatan.

Yang menarik lagi adalah penelitian Mujiburrahman (2013) tentang tasawuf di masyarakat Banjar. Menurutnya, corak keislaman masyarakat Banjar yang bercorak sufistik sejak abad ke-18 telah mengalami dinamikan dari masa ke masa, dan dinamika itu menunjukkan perubahan sekaligus kesinambungan yang mencerminkan pergumulan Islam di tengah arus perubahan sosial. Di satu sisi, ajaran tasawuf yang berkembang di masyarakat dari abad ke-18 hingga abad ke-20 cenderung bercorak perpaduan antara tasawuf-etis al-Ghazali dan tasawuf-metafisis Ibn Arabi. Ini tercermin dari kitab-kitab yang banyak dipakai adalah *al-Durr al-Nafîs*, *Risâlah 'Amal Ma'rifah*, *Minhâj al-'Abidîn*, *Iqâzh al-Hîmam* dan *Hikam Melayu*. Sedangkan kitab-kitab lain seperti *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, *Tanwîr al-Qulûb*, *Hidâyat al-Sâlikîn*, *Kifâyat al-Atqiyâ'*, *Syarah Hikam* Ibn al-'Ubbad dan *Risâlah Mu'âwanah*. Selain itu, kepercayaan terhadap keramat wali-wali dalam ritual pembacaan manakib masih berkembang kuat hingga kini. Di sisi lain, ada berbagai perubahan sosial yang juga memengaruhi corak tasawuf yang berkembang di masa tertentu. Pada abad ke-18, tasawuf ortodoks harus berhadapan dengan panteisme, yang diduga berasal dari Hinduisme, tetapi pada abad ke-19 tasawuf menjadi gerakan sosial, yaitu tarekat tertentu yang terlibat dalam perang melawan Belanda. Peran tasawuf terus berlanjut pada awal abad ke-20, dalam perang revolusi, terutama dalam membantu memberi kepercayaan diri kepada para pejuang kemerdekaan berupa wirid, doa dan jimat. Dalam periode berikutnya, sejak masa Orde Baru, mulai muncul karya-karya ulama Banjar seputar tasawuf, yang ditulis dalam bahasa Indonesia, bukan Arab-Melayu. sejak masa Orde Baru, mulai muncul karya-karya ulama Banjar seputar tasawuf, yang ditulis dalam bahasa Indonesia, bukan Arab-Melayu.

Dalam bidang fiqh, karya ulama Banjar bisa dilihat pada karya Muhammad Arsyad al-Banjari, *Sabîl al-Muhtadîn* tahun 1779, selanjutnya

Parukunan karya Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di tahun 1810, Parukunan Melayu Besar karya Haji Abdurrasyid Banjar tahun 1850, Asrâr al-Shalât karya Abdurrahman Shiddiq bin Muhammad 'Afif Banjar tahun 1915, Risalah Rasam Parukunan karya Haji Abdurrahman bin Haji Muhammad Ali dari Sungai Banar Amuntai tahun 1938, dan Mabadi Ilmu Fikih karya Haji Muhammad Sarni Alabio tahun 1953. Namun demikian, menurut penelitian Sukarni, kecenderungan fikih ulama Banjar tersebut umumnya hanya berbicara seputar masalah ibadah, dan sangat sedikit yang membahas masalah muamalah dan sosial, termasuk masalah lingkungan. Walaupun terdapat bahasan mengenai air dan sungai tetapi hanya dibahas sebagai instrumen taharah, bukan dalam konteks ekologi dan konservasinya. Kondisi lingkungan geografis Banjar yang dikelilingi sungai luput dari perhatian ulama Banjar dikarenakan dua hal. Pertama orientasi fikih yang bersifat sufistik, bukan orientasi kepastian hukum dan upaya pengaturan tingkah laku. Kedua, fikih Banjar lebih bersifat deduktif *istinbâthiy* dibanding induktif *istiqrâ'iy* sehingga produk-produk fikih relatif mengulang hal-hal yang sudah ada dalam kitab sebelumnya dan menjelaskan hal-hal yang telah tegas nashnya dalam teks dalil. Sudah saatnya, ulama Banjar menghasilkan apa yang diistilahkan oleh Sukarni sebagai fikih lingkungan (*fiqh al-bi'ah*) dalam rangka menjawab tantangan perubahan ekologis masa kini, khususnya sungai.

Apalagi ketika diaspora sendiri berkaitan dengan de-teritorialisasi, dimana kebudayaan asal membaaur dengan kebudayaan asing untuk saling berinteraksi dan berbaur dalam membangun budaya baru yang mempunyai ciri khas dari komunitas itu sendiri. Ini tentunya akan menjadi faktor bagi terjadinya transformasi sosial, budaya, hukum dan politik yang cukup penting bagi terbentuknya pranata baru masyarakat Banjar.

Pentingnya kajian ini diangkat sebagai tema Konferensi kali ini tidak lain karena Orang Banjar merupakan etnis terbesar ke-10 di Indonesia dan pada saat yang bersamaan Islam Banjar juga secara historis memiliki posisi dan

peran yang sangat penting dalam jaringan intelektual dari Islam Nusantara. Lebih lanjut, mengaitkan kehidupan sosial Orang Banjar masa lalu dengan kontemporer tidak bisa melepaskan dari persoalan transformasi sosial dan intelektual yang tidak bisa dihindari. Transformasi di sini berkaitan dengan perubahan masyarakat dari suatu masyarakat lebih sederhana ke masyarakat yang lebih kompleks yang terjadi dalam kurun periode tertentu, baik secara sosial maupun intelektual.

Bentuk Kegiatan

Kegiatan ini diselenggarakan dalam bentuk konferensi yang menghadirkan para pakar yang diundang dari berbagai negara dan para partisipan yang bersedia berkontribusi dalam kegiatan ini.

Tema Kegiatan

Konferensi ini bertemakan: ***Transformasi Sosial dan Intelektual Orang Banjar Kontemporer***

Tujuan Kegiatan

Kegiatan Konferensi ini diselenggarakan bertujuan:

1. Mengkaji peran dan posisi agama dalam perubahan sosial, politik, hukum, ekonomi, budaya, pendidikan Orang Banjar.
2. Memetakan sosial demografi Orang Banjar di Asia Tenggara dan Timur Tengah sebagai modal sosial bagi pembangunan Kalimantan Selatan.
3. Mendialogkan dinamika intelektual Orang Banjar sebagai bahan kajian untuk memahami bentuk-bentuk kesinambungan dan perubahan warisan intelektual Orang Banjar masa lalu hingga kontemporer.

Waktu dan Tempat

Konferensi ini akan dilaksanakan selama 2 (dua) hari, yaitu:

Tanggal : Rabu-Kamis, 10-11 Agustus 2016

Tempat : Gedung Mahligai Pancasila dan Hotel Aria Barito.

Sub Tema Bahasan

Kegiatan konferensi ini dibagi 3 (tiga) sesi panel dan paralel dengan sub-tema bahasan sebagai berikut:

Panel dan Paralel I:

Orang Banjar, Agama dan Perubahan Sosial;

Sesi ini secara khusus akan membahas Orang Banjar masa kini yang telah banyak mengalami berbagai proses transformasi dari suatu keadaan masyarakat yang sederhana kepada masyarakat yang lebih kompleks dan modern. Namun demikian, meski banyak mengalami proses transformasi diri, bukan berarti pula dalam perubahan sosial tersebut tidak terdapat sesuatu yang tetap, berkesinambungan (*continuity*).

Panel dan Paralel II:

Diaspora Orang Banjar di Asia Tenggara dan Timur Tengah;

Sesi ini secara khusus akan membahas tentang Orang Banjar yang dikenal dengan diaspora yang telah dijalankan berabad-abad. Diaspora ini terjadi karena Orang Banjar merupakan kelompok suku yang memiliki kebiasaan melakukan migrasi (*madam*; bahasa Banjar) hingga lingkup Asia Tenggara dan Timur Tengah.

Panel dan Paralel III:

Islam dan Dinamika Intelektual Orang Banjar;

Sesi ini secara khusus akan membahas tentang perubahan dan kesinambungan warisan intelektual dan keberagaman Orang Banjar masa kini. Dengan sesi ini peserta akan mendapatkan gambaran bagaimana berbagai perkembangan dinamika intelektual Orang Banjar masa kini bila dibandingkan dengan masa lalu.

Manual Acara (terlampir)

Nara Sumber yang diundang:

Selain mengundang nara sumber utama untuk konferensi ini, Panitia juga membuka kesempatan bagi peminat konferensi ini untuk turut mempresentasi hasil kajian atau penelitian di sesi panel atau paralel sesuai tema konferensi dan akan diterbitkan dalam proseding konferensi.

Bahasa Konferensi

Bahasa yang digunakan selama konferensi menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan bahasa yang digunakan dalam penulisan makalah konferensi boleh menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

Peserta

Kegiatan ini akan diikuti oleh utusan perguruan tinggi dan perwakilan Perkumpulan Orang Banjar dari berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri serta masyarakat umum yang tertarik dengan tema konferensi ini.

Syarat dan Ketentuan Peserta Umum:

1. Mengisi formulir pendaftaran secara online dari tanggal 25 Maret 2016 hingga 30 April 2016.
2. Panitia hanya menyediakan seminar kit, sertifikat, makan siang-malam, snack untuk dua hari pelaksanaan Konferensi.

Syarat dan Ketentuan Peserta Pemakalah:

1. Mengisi formulir pendaftaran secara online dari tanggal 25 Maret 2016 hingga 30 April 2016.
2. Mengirimkan Abstract makalah yang akan dipresentasikan sesuai tema yang dipilih bersamaan dengan formulir pendaftaran paling lambat 30 April 2016.
3. Setiap abstrak yang masuk akan direview secara anonim (*blind review*) oleh Tim Reviewer dan abstrak yang terpilih akan diumumkan pada tanggal 10 Mei 2016.
4. Peserta yang abstraknya dinyatakan lolos wajib mengirimkan makalah penuh (*full text*) paling lambat diterima panitia pada tanggal 30 Juni 2016 dan berhak untuk mempresentasikannya di acara Konferensi.
5. Setiap artikel yang dipresentasikan dalam konferensi berhak untuk dipublikasikan dalam prosiding konferensi.
6. Keputusan Panitia Penyelenggara atas abstrak yang dinyatakan lolos dan artikel yang dimuat pada prosiding tidak dapat diganggu gugat.

7. Panitia hanya menyediakan menyediakan seminar kit, sertifikat, makan siang-malam, snack untuk dua hari pelaksanaan Konferensi. Panitia tidak menyediakan akomodasi selama konferensi namun hanya memberikan informasi hotel yang akan menjadi tempat menginap peserta konferensi.

Proseding

Seluruh makalah yang dipresentasikan, baik di sesi panel maupun sesi paralel akan diterbitkan dalam bentuk buku proseding konferensi. Bagi peserta yang berminat untuk mendapatkan buku proseding konferensi tersebut akan dikenakan biaya ongkos cetak.

Tanggal-Tanggal Penting

No	Kegiatan	Tanggal
1	Pengumuman Call for Papers	25 Maret 2016
2	Batas Akhir Pengiriman Abstrak	30 April 2016
3	Pengumuman Abstrak Terpilih	10 Mei 2016
4	Batas Pengiriman Makalah (full paper)	30 Juni 2016
5	Batas Akhir Pendaftaran Konferensi	30 Juli 2016
6	Konferensi	10-11 Agustus 2016

Pelaksana Kegiatan

Kegiatan konferensi ini dilaksanakan oleh IAIN Antasari Banjarmasin, jalan Ahmad Yani KM. 4, 5 Banjarmasin 70235 Kalimantan Selatan - Indonesia. Phone. 0511-3252829 Facs. 3254344 email: info@iain-antasari.ac.id.

Kontak Panitia

Untuk memudahkan komunikasi dan informasi terkait dengan seluruh kegiatan konferensi, peserta dapat menghubungi no hp: 081331336942 (Dr. Irfan Noor, M. Hum) atau email: irfan.albanjari@gmail.com.

Penutup

Demikian TOR Konferensi Internasional *Transformasi Sosial dan Intelektual Orang Banjar Kontemporer* yang akan menjadi acuan pelaksanaan kegiatan. Perubahan dan penyesuaian dimungkinkan akan dilakukan berdasarkan kondisi atau keadaan yang ada.